

Perancangan Interior Pusat Pelatihan Kecantikan Berbasis Riset untuk Mendukung Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Kota Cimahi, Jawa Barat

Erlana Adli Wismoyo^{*1}, Togar Mulya Raja², Kiki Putri Amelia³, Luthfia Sekar Arum⁴, Hernata Ursula Nadaek⁵

^{1,2,3,4,5} Desain Inteior, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University, Indonesia

*e-mail: erlanadliw@telkomuniversity.ac.id¹, togarmulyaraja@telkomuniversity.ac.id²,
kikiamelia@telkomuniversity.ac.id³, luthfiasa@student.telkomuniversity.ac.id⁴,
herarchive@student.telkomuniversity.ac.id⁵

Abstrak

UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Cimahi mengembangkan fasilitas Beauty Training Center sebagai wadah wirausaha UMKM bagi penyandang disabilitas. Namun, ruang pelatihan eksisting yang memanfaatkan bekas bengkel otomotif ini belum optimal secara visual, ergonomi, dan inklusivitas fisik. Pengabdian masyarakat ini bertujuan merancang ulang interior BTC menggunakan metode *research-led design* berbasis pendekatan inklusif dan identitas budaya lokal. Pengumpulan data dilakukan melalui survei lapangan, dokumentasi spasial, serta wawancara partisipatif (*co-design*) dengan Dinas Sosial dan komunitas difabel. Luaran kegiatan ini menghasilkan re-desain interior komprehensif berupa zonasi ruang kelas praktik dengan konfigurasi U-shaped untuk efisiensi instruksional dan ruang salon linier berkonsep modern tropical yang dilengkapi tiang tumpuan ergonomis bagi pengguna kursi roda. Hasil survei kepuasan menunjukkan 89,24% mitra menyatakan sangat setuju bahwa rancangan ini sesuai kebutuhan operasional pelatihan dan siap diimplementasikan untuk menarik masyarakat umum. Perancangan ulang ini berhasil mentransformasi kualitas spasial bangunan industri lama menjadi ruang komersial-inklusif yang meningkatkan motivasi produktif dan kemandirian ekonomi penyandang disabilitas di Jawa Barat.

Kata kunci: Beauty Training Center, Desain Interior, Difabel.

Abstract

The Cimahi Griya Harapan Difabel Social Service Center has developed the Beauty Training Center as a platform for MSME entrepreneurship among people with disabilities. However, the existing training space—which utilizes a former auto repair shop—is not yet optimal in terms of visual appeal, ergonomics, and physical accessibility. This community service project aims to redesign the BTC's interior using a research-led design method based on an inclusive approach and local cultural identity. Data collection was conducted through field surveys, spatial documentation, and participatory interviews (*co-design*) with the Social Services Agency and the disability community. The outcome of this project is a comprehensive interior redesign featuring a U-shaped configuration for the practical training classroom to enhance instructional efficiency, as well as a linear salon space with a modern tropical concept equipped with ergonomic support pillars for wheelchair users. Survey results showed that 89.24% of partners strongly agreed that this design meets the operational needs of the training program and is ready for implementation to attract the public. This redesign successfully transformed the spatial quality of the old industrial building into an inclusive commercial space that enhances the productive motivation and economic independence of people with disabilities in West Java.

Keywords: Beauty Training Center, Disabled, Interior Design.

1. PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmen serius dalam menjamin hak-hak penyandang disabilitas melalui pengesahan Peraturan Pemerintah No. 70 (2019) mengenai Perencanaan, Penyelenggaraan, dan Evaluasi Penghormatan, Perlindungan, serta Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas. Regulasi ini memuat Rencana Induk Penyandang Disabilitas yang berlaku selama 25 tahun, sebagai pedoman strategis pembangunan inklusif di Indonesia.

Sebagai tindak lanjut, diterbitkan Peraturan Menteri PPN/Bappenas No. 3 (2021) yang mengatur implementasi Rencana Aksi Nasional Penyandang Disabilitas dan Rencana Aksi Daerah.

Pelaksanaan tahap pertama dari RAN PD meliputi tujuh sasaran strategis, yaitu: (1) pendataan dan perencanaan inklusif; (2) penyediaan lingkungan bebas hambatan; (3) perlindungan hak serta akses politik dan keadilan; (4) pemberdayaan dan peningkatan kemandirian; (5) pembangunan ekonomi inklusif; (6) pendidikan dan pelatihan keterampilan; serta (7) pemerataan layanan kesehatan.

Meskipun UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel (Pusyanosos) GHD Cimahi secara aktif menyelenggarakan program kecantikan menggunakan platform digital, implementasi fisiknya di lapangan mengalami hambatan spasial yang krusial. Fasilitas gedung baru BTC merupakan bangunan alih fungsi dari bekas bengkel otomotif. Kondisi eksisting menunjukkan ruangan bernuansa gelap, sirkulasi masif, lantai tidak rata, minim pencahayaan alami, serta nihilnya fasilitas aksesibilitas universal seperti ramp maupun grab bar yang aman. Terdapat kesenjangan mendalam antara karakter fisik bengkel yang maskulin-industri dengan tuntutan fungsi salon kecantikan yang menuntut higienitas, kelembutan visual, dan ketenangan psikologis. Ketidadaan zonasi yang jelas menyebabkan aktivitas pelatihan memotong alur sirkulasi pelayanan masyarakat umum. Jika dibiarkan, keterbatasan ruang ini dapat menurunkan motivasi belajar peserta difabel dan memicu resistensi konsumen publik untuk berkunjung.

Kebijakan ini menandai perubahan mendasar dari pendekatan yang sebelumnya bersifat *charity-based* menjadi pendekatan *right-based*, selaras dengan semangat inklusi sosial. Dalam konteks ini, kesejahteraan sosial yakni kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial yang memungkinkan individu hidup layak dan berfungsi sosial secara optimal diakui sebagai hak penyandang disabilitas. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang No. 8 (2016), yang menetapkan bahwa tanggung jawab pemenuhan hak-hak tersebut berada pada pemerintah pusat maupun daerah. Selain itu, Undang-Undang No. 11 (2009) tentang Kesejahteraan Sosial membuka ruang partisipasi masyarakat luas dalam penyelenggaraan layanan sosial, termasuk dalam penyediaan aksesibilitas dan pelatihan.

Dalam kerangka implementasi kebijakan tersebut, hadir UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel sebagai lembaga layanan sosial di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. Terletak di Kota Cimahi, lembaga ini berperan sebagai pusat layanan sosial bagi penyandang disabilitas, dengan visi menjadi penyedia layanan unggulan di tingkat regional. Dalam mendukung transparansi dan sosialisasi program, GHD juga memanfaatkan media sosial secara aktif, seperti YouTube, TikTok, dan Instagram, sebagai platform penyebaran informasi dan edukasi publik.

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh Telkom University merupakan bagian dari upaya pemberdayaan komunitas disabilitas di bawah GHD. Kegiatan ini berfokus pada pelatihan keterampilan dan penyediaan fasilitas pelatihan yang mendukung kemandirian ekonomi difabel. Salah satu bentuk implementasi konkrit dari kegiatan ini adalah transformasi ruang pelatihan di area BTC (Beauty Training Center), agar tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran internal, tetapi juga sebagai ruang pemberdayaan sosial-ekonomi yang lebih luas.

Desain ulang interior BTC diharapkan dapat mencerminkan identitas visual layanan yang ditawarkan, yakni jasa kecantikan dan perawatan, sekaligus memperhatikan aspek estetika, kenyamanan, dan fungsi. Prinsip desain inklusif dan berbasis identitas menjadi penting untuk memastikan bahwa ruang ini mendukung pemberdayaan penyandang disabilitas, baik secara simbolik maupun praktis. Penerapan desain inklusif pada fasilitas publik bukan sekadar pemenuhan standar fisik, melainkan instrumen penting dalam membangun kesetaraan akses dan kemandirian sosial-ekonomi bagi kelompok disabilitas. Ketika lingkungan interior dirancang dengan memahami keterbatasan fisik sekaligus psikologis penggunaanya, ruang tersebut mampu mentransformasi keterbatasan menjadi potensi produktif (Story et.al., 2021) Untuk mengatasi permasalahan tersebut, solusi yang ditawarkan dalam program pengabdian masyarakat ini adalah melakukan intervensi perancangan ulang (*re-design*) interior BTC-GHD berbasis metode *research-led design* dengan konsep *modern tropical* yang inklusif. Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah merumuskan tata letak ruang (*layout*) kelas praktik dan salon yang ramah disabilitas, mengintegrasikan stimulus visual bertema tropis untuk mengubah citra bangunan bengkel secara total, serta menyusun panduan perancangan interior

fasilitas pelatihan kecantikan inklusif yang dapat diterapkan secara berkelanjutan oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, solusi yang ditawarkan dalam program pengabdian masyarakat ini adalah melakukan intervensi perancangan ulang (re-design) interior BTC-GHD berbasis metode research-led design dengan konsep modern tropical yang inklusif. Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah merumuskan tata letak ruang (layout) kelas praktik dan salon yang ramah disabilitas, mengintegrasikan stimulus visual bertema tropis untuk mengubah citra bangunan bengkel secara total, serta menyusun panduan perancangan interior fasilitas pelatihan kecantikan inklusif yang dapat diterapkan secara berkelanjutan oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat.

1.1. Beauty Training Center Griya Harapan Difabel

Pengembangan fasilitas pelatihan untuk penyandang disabilitas seperti Beauty Training Center (BTC) milik Griya Harapan Difabel (GHD) perlu dirancang dengan prinsip desain inklusif, yang memastikan bahwa ruang tersebut dapat diakses dan digunakan oleh semua orang, termasuk penyandang disabilitas. Pujiyanti menekankan bahwa aksesibilitas fisik pada bangunan publik di Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan (Pujiyanti, 2023). Dalam penelitiannya, ia menyoroti pentingnya elemen-elemen fisik seperti ramp, pegangan tangan, dan jalur berpemandu sebagai bagian dari penerapan desain universal. Aksesibilitas universal di dalam ruang komersial dan pelatihan menuntut penyesuaian sirkulasi horizontal yang memadai, khususnya bagi pengguna kursi roda atau alat bantu jalan, di mana lebar koridor minimum dan radius putar menjadi penentu utama kenyamanan pergerakan (Imrie, 2020). Desain interior yang responsif disabilitas harus menghilangkan hambatan arsitektural (barrier-free design) untuk menciptakan rasa aman tanpa memisahkan mereka dari interaksi sosial umum (Preiser & Smith, 2019). Ini menjadi penting dalam konteks BTC-GHD yang tidak hanya melayani komunitas internal, tetapi juga terbuka untuk masyarakat umum sebagai pengguna layanan kecantikan.

Selanjutnya, konsep adaptive reuse atau pemanfaatan kembali bangunan lama sangat relevan diterapkan pada pengembangan BTC-GHD. Bangunan yang digunakan sebelumnya merupakan bekas bengkel otomotif, sehingga perlu transformasi menyeluruh dari segi fungsi maupun visual. Studi yang dilakukan oleh Yuanditasari, Krisnawatie, dan Nastiti terkait adaptasi bangunan heritage menjadi restoran di Surabaya menunjukkan bahwa pemanfaatan bangunan lama dapat memberikan nilai tambah dan memperkuat karakter ruang, terutama bila desain interiornya disesuaikan dengan fungsi baru (Yuanditasari et al, 2024). Dalam hal ini, BTC membutuhkan citra ruang yang mencerminkan identitas “kecantikan” dan pelayanan profesional. Proses adaptive reuse dari fungsi industri (seperti bengkel) menjadi fungsi pelayanan visual (seperti salon kecantikan) memerlukan strategi stimulasi sensorik yang kontras. Penggunaan elemen interior yang masif harus digantikan dengan material yang memancarkan higienitas, kelembutan, dan kenyamanan visual guna mengubah persepsi ruang secara total (sense of place) (Piga & Salerno, 2022).

Lebih jauh lagi, keberhasilan desain tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis semata, tetapi juga oleh partisipasi komunitas dalam proses perancangannya. Menurut Kusuma, keterlibatan langsung dari masyarakat atau komunitas pengguna mampu menghasilkan desain yang lebih kontekstual, mencerminkan kebutuhan aktual, serta mempertimbangkan aspek sosial dan budaya lokal (Kusuma, 2022). Dalam kasus BTC-GHD, proses awal berupa diskusi bersama Dinas Sosial dan komunitas difabel telah dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan ruang serta elemen estetika pendukung, agar dapat menciptakan suasana pelatihan yang nyaman dan menarik. Pendekatan desain partisipatif (co-design) menempatkan pengguna akhir bukan sekadar sebagai objek, melainkan sebagai mitra aktif dalam merumuskan ruang. Dalam konteks disabilitas, keterlibatan langsung ini meminimalkan bias perancang dan memastikan bahwa aspek kognitif serta motorik spesifik mereka terakomodasi secara akurat (Sanoff, 2016; Simonsen & Robertson, 2018).

Akhirnya, unsur estetika visual juga menjadi komponen penting dalam menciptakan persepsi positif dari masyarakat terhadap fasilitas pelayanan seperti BTC. Desain interior yang

bersih, rapi, dan estetis akan meningkatkan kepercayaan serta minat masyarakat untuk menggunakan layanan yang disediakan. Hasil penelitian Yuanditasari dkk juga menunjukkan bahwa pencahayaan yang baik, pemilihan warna yang tepat, dan tata ruang yang terorganisir secara fungsional dapat menciptakan kesan nyaman serta meningkatkan daya tarik visual ruang (Yuanditasari et al, 2024). Dengan mempertimbangkan seluruh prinsip tersebut inklusivitas, adaptasi bangunan, partisipasi komunitas, dan estetika visual perancangan ulang BTC–GHD diharapkan mampu menunjang misi utama GHD, yaitu memberdayakan penyandang disabilitas untuk siap dalam dunia kewirausahaan dan memperkuat posisi mereka dalam ekosistem UMKM berbasis layanan kecantikan di Jawa Barat.

2. METODE

Metode perancangan berbasis riset (research-led design) mengintegrasikan pengumpulan data empiris melalui observasi spasial dan wawancara mendalam guna menjembatani teori inklusivitas dengan aplikasi praktis tata ruang (Groat & Wang, 2023). Hal ini memungkinkan perancang untuk mengidentifikasi critical pain points pada ruang eksisting sebelum melakukan intervensi visual (Zeisel, 2006). Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilakukan dengan cara survei lapangan, wawancara dan dokumentasi terhadap studi objek yaitu Beauty Training Center (BTC) yang berlokasi kota Cimahi, Jawa Barat. Studi literatur terkait penyandang disabilitas juga ikut membantu dalam perancangan ruang kelas kecantikan serta salon yang akan diperuntukan bagi penyandang disabilitas melakukan tugas nyata. Serta kebutuhan ruang yang disesuaikan mengikuti kebutuhan difabel pada kelas dan salon yang mempertimbangan kebudayaan serta estetika visual menjadi salah satu referensi dalam perancangan kali ini.

Dari literatur dan referensi yang ada, disimpulkan analisis dan hasil yang dapat menjawab fenomena tersebut. Khususnya pada Beauty Training Center (BTC) dengan harapan dapat dikaji lebih lanjut pada perancangan yang sama di periode pengabdian masyarakat yang akan datang. Dalam pelaksanaannya diskusi antara mitra dan tim abdimas yang dilakukan untuk mencari dan memberikan solusi terkait permasalahan bangunan yang akan dirancang. Khususnya terkait kondisi eksisting bangunan, luasan bangunan yang akan dibagi menjadi 2 ruangan yaitu ruang kelas dan salon, kebutuhan pengguna difabel dan keterbatasan nominal budget yang akan diperlukan dalam merealisasikan desain perancangan ini menjadi terwujud. Hasil desain perancangan akan dipresentasikan menggunakan gambar 2 dimensi dan 3 dimensi, yang akan dilanjutkan dengan presentasi kepada dinas sosial.

2.1. Waktu, Lokasi, dan Pihak Terlibat

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama kurang lebih empat bulan, terhitung sejak inisiasi awal pada 19 Maret 2025 hingga penyerahan hasil akhir pada 1 Juli 2025. Rangkaian survei berkala dilakukan pada tanggal 13 Mei, 5 Juni, dan 30 Juni 2025. Lokasi kegiatan bertempat secara lengkap di Ruang Serbaguna UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel (Pusyansos GHD), Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, yang beralamat di Jl. Jend. H. Amir Machmud No. 331, Cibabat, Kecamatan Cimahi Utara, Kota Cimahi, Jawa Barat. Terdapat pihak-pihak yang terlibat aktif meliputi:

1. Tim Pelaksana: 3 anggota dosen Program Studi Desain Interior FIK Telkom University selaku peneliti dan ahli perancangan ruang, 3 anggota asisten peneliti mahasiswa.
2. Mitra Sasaran: Jajaran manajemen Dinas Sosial Jabar dan Pengelola UPTD Pusyansos GHD.
3. Pengguna Akhir: Komunitas Difabel binaan Pusyansos GHD yang mengikuti pelatihan kecantikan regular.

2.2. Tahapan Metode Research-Led Design dan Keluaran berupa Perancangan Ruang

Metode yang digunakan adalah perancangan berbasis riset (research-led design) yang secara aktif menjembatani pengumpulan data empiris dengan aplikasi praktis tata ruang inklusif

(Groat & Wang, 2013). Tahapan pelaksanaan disusun secara runtut dan operasional ke dalam empat fase utama berikut.

1. Tahap Investigasi Awal & Analisis Kebutuhan (Pre-Design Evaluation)
 - Aktivitas & Teknik: Melakukan observasi spasial, dokumentasi bangunan eksisting bekas bengkel otomotif, serta wawancara partisipatif (co-design) dengan pihak pengelola dan perwakilan difabel. Teknik analisis kebutuhan dilakukan secara kualitatif dengan metode pemetaan fungsi untuk mengidentifikasi critical pain points hambatan fisik ruang.
 - Keluaran (Output): Matriks program ruang dan daftar kriteria ergonomi universal (barrier-free) merujuk pada Permen PUPR No. 14/PRT/M/2017
2. Tahap Pengembangan Konsep (Concept Development)
 - Aktivitas & Teknik: Melakukan studi literatur mengenai preferensi kenyamanan visual salon (Nussbaumer, 2011) serta menyelaraskan tema dengan kawasan eduwisata GHD (Kampung Batik) melalui pendekatan identitas budaya lokal dan konsep dekoratif Modern Tropical.
 - Keluaran (Output): Diagram zonasi sirkulasi makro yang memisahkan ruang kelas instruksional dengan area salon praktik komersial.
3. Tahap Visualisasi & Pemodelan
 - Aktivitas & Teknik: Menyusun pemodelan digital 3 dimensi (3D), merancang alur sirkulasi linier salon (Ching, 2020), mengonfigurasi meja praktik berbentuk huruf 'U' (U-shaped layout) untuk efisiensi instruksional, serta mendetailkan gambar kerja furnitur kustom ramah kursi roda.
 - Keluaran (Output): Gambar kerja arsitektural 2D (denah layout), visualisasi perspektif interior 3D photorealistic, dan rencana anggaran biaya (RAB) perancangan.
4. Tahap Penyerahan Luaran & Umpan Balik
 - Aktivitas & Teknik: Melaksanakan pemaparan hasil di hadapan mitra, dilanjutkan dengan diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion/FGD) guna validasi kesesuaian operasional.
 - Keluaran (Output): Penyerahan dokumen perancangan desain interior BTC, diikuti demonstrasi fisik purwarupa produk kustom.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dibatasi pada fase Design Delivery dan penyediaan percontohan fasilitas utama. Luaran fisik komprehensif yang diserahterimakan kepada mitra meliputi 1 set Dokumen Gambar Perancangan BTC, satu unit purwarupa meja praktikum salon kustom (custom furniture hasil rancangan), serta satu unit kursi praktikum tipe Swivel Chair. Kegiatan ini tidak mencakup renovasi konstruksi atau pembangunan fisik interior bangunan gedung secara keseluruhan, di mana eksekusi konstruksi penuh menjadi wewenang dan rencana pembangunan mandiri oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat.

2.3. Metode Evaluasi Kegiatan

Untuk mengukur akseptabilitas, keterpahaman, dan keberhasilan produk rancangan desain terhadap kebutuhan mitra, dilakukan tahapan evaluasi sistematis pada sesi penutupan kegiatan. Responden dalam evaluasi ini diambil menggunakan teknik sampel jenuh yang melibatkan seluruh perwakilan manajemen Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat dan staf pengelola operasional UPTD Pusyansos GHD yang hadir pada forum serah terima, dengan total sebanyak 13 orang responden. Komposisi responden mencakup kepala UPTD, pengelola sarana prasarana, pekerja sosial, dan tenaga administrasi yang nantinya akan mengoperasikan fasilitas tersebut. instrumen evaluasi yang digunakan berupa kuesioner terstruktur yang terdiri dari 5 butir indikator ketercapaian, meliputi aspek kesesuaian materi terhadap kebutuhan mitra, kecukupan waktu pelaksanaan, kejelasan materi serta visualisasi desain, mutu pelayanan panitia selama kegiatan, hingga potensi keberlanjutan program di masa mendatang.

Pengukuran respons terhadap butir kuesioner tersebut diukur secara kuantitatif menggunakan parameter Skala Likert 5 tingkat, yang terdiri dari Sangat Tidak Setuju (STS = 1), Tidak Setuju (TS = 2), Netral (N = 3), Setuju (S = 4), dan Sangat Setuju (SS = 5). Tingkat

keberhasilan program pengabdian masyarakat ini ditetapkan berdasarkan indikator capaian di mana nilai akumulatif respons positif—yang merupakan gabungan dari skor Setuju dan Sangat Setuju—harus mencapai persentase $\geq 80\%$. Data mentah kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner selanjutnya ditabulasi dan diolah menggunakan teknik statistik deskriptif kuantitatif untuk menghitung persentase distribusi frekuensi skor dari keseluruhan populasi responden. Hasil analisis data ini kemudian disajikan secara transparan pada tabel umpan balik hasil pengabdian masyarakat untuk memberikan gambaran objektif mengenai kepuasan mitra terhadap luaran desain yang dihasilkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap awal perancangan, tim abdimas dan mitra berdiskusi secara langsung terkait kekurangan yang dimiliki oleh bangunan lama dan bagaimana desain baru akan memenuhi kebutuhan dari pengguna utama yaitu komunitas difabel. Hasil observasi tim abdimas ke bangunan lama yang awalnya hanya sebagai ruang kelas kecantikan akan dipindahkan ke bangunan baru BTC-GHD menunjukkan kondisi interior yang masih belum optimal dalam menampilkan fungsi dan identitas layanan yang ditawarkan yang dijelaskan pada gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Wawancara dan Survey Objek Bangunan Lama

Aspek visual, ergonomi, serta aksesibilitas bagi pengguna disabilitas belum terpenuhi. Ruangan masih tampak sederhana dan kurang memadai karena bangunan awalnya difungsikan sebagai bengkel dengan ilustrasi pada gambar 2. Sehingga diperlukan proses re-design untuk meningkatkan estetika dan kesan profesional yang dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta pelatihan maupun menarik minat masyarakat sebagai calon pengguna layanan.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Survey dan Pengukuran Lokasi Bangunan Baru

3.1. Analisis Kebutuhan Spasial dan Solusi Masalah Mitra

Penyusunan hasil rancangan interior didasarkan pada alur kronologis research-led design yang telah ditetapkan pada bab metode. Berdasarkan survei awal dan dokumentasi spasial pada objek baru di UPTD Pusyansos GHD Cimahi, tim mengidentifikasi serangkaian critical pain points yang menjadi hambatan utama operasional mitra. Kondisi eksisting bangunan yang memanfaatkan bangunan alih fungsi (adaptive reuse) bekas bengkel otomotif menunjukkan karakter ruang yang gelap, lantai semen tidak rata yang berbahaya bagi disabilitas fisik, serta tidak adanya zonasi sekat fungsional. Guna memberikan gambaran komparatif yang sistematis, perbandingan karakteristik spasial sebelum intervensi desain dan rekomendasi solusi setelah kegiatan dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Karakteristik Spasial Sebelum dan Sesudah Intervensi Desain

Komponen Evaluasi	Kondisi Sebelum Kegiatan (Eksisting)	Hasil Rekomendasi Setelah Kegiatan	Solusi Spesifik Permasalahan Mitra
Zonasi & Sirkulasi	Terbuka tanpa sekat, tumpang tindih antara kelas dan pelayanan umum	Pembagian tegas area salon praktik dan area kelas dengan sirkulasi yang sesuai	Mencegah spatial cross-contamination antara public dan siswa difabel
Aksesibilitas & Keselamatan	Nihil fasilitas aksesibilitas; Lantai tidak rata, tidak ideal dengan penggunaan kursi roda	Integrasi tiang vertical sebagai railing dan lantai vinyl datar	Memenuhi standar keselamatan fisik Permen PUPR No. 14/PRT/M/2017
Visual Estetika	Tidak mencerminkan identitas pelayanan kecantikan	Konsep modern tropical dengan dominasi hijau teal, terakota, dan pink lembut	Mengubah persepsi ruang agar memiliki citra pelayanan kecantikan
Ergonomi Furnitur	Furnitur ayu standar sekolah umum, kaku dan tidak sesuai fungsi	Meja rias praktikum kustom terintegrasi dengan dudukan tipe swivel	Fleksibilitas tuntut menyesuaikan postur tubuh penyandang disabilitas fisik

Ruang pelatihan atau ruang kelas yang kurang komunikatif secara visual dapat mengurangi motivasi belajar serta membatasi peluang pengembangan jasa secara lebih luas. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, dilakukan pendekatan desain yang mempertimbangkan tiga aspek utama:

1. Fungsi dan Aktivitas Ruang

Kegiatan inti yang berlangsung di bangunan baru BTC-GHD ini mencakup pelatihan di bidang kecantikan, seperti tata rias, perawatan wajah, dan keterampilan salon. Oleh karena itu, ruangan perlu dirancang agar mampu mengakomodasi peralatan khusus salon, sistem pencahayaan yang sesuai, serta pergerakan pengguna. Tata ruang harus dirancang agar sirkulasi pengguna lancar dan tetap aman saat bergerak.

2. Identitas Budaya

Hasil observasi dan wawancara dengan mitra di lokasi menunjukkan bahwa perancangan ulang interior salon perlu menambahkan unsur identitas budaya untuk membangun keterikatan emosional dan kebanggaan bagi pengguna, khususnya komunitas lokal.

3. Aspek Inklusivitas dan Aksesibilitas

Dengan merujuk pada regulasi teknis dari Kementerian PUPR (Permen PUPR No. 14 Tahun 2017) serta prinsip universal design, rancangan ruang juga mempertimbangkan kemudahan akses bagi semua pengguna. Hal ini mencakup desain pintu masuk, pengaturan posisi meja kerja, hingga pencahayaan dan petunjuk visual yang mudah dipahami oleh komunitas disabilitas.

Penerapan ketiga pendekatan dalam perancangan ulang interior BTC-GHD tidak hanya membuat ruang menjadi lebih layak secara fungsi dan estetika tetapi juga mendukung upaya pemberdayaan komunitas disabilitas secara sosial dan ekonomi. Dengan adanya ruang pelatihan dan salon yang baik, para difabel di GHD diharapkan bisa lebih percaya diri saat mengikuti pelatihan dan memanfaatkan BTC sebagai tempat pelayanan kecantikan yang terbuka untuk masyarakat umum.

3.1. Permasalahan Desain

Permasalahan desain yang disampaikan oleh mitra yaitu mengenai fasad bangunan yang tidak diubah dan kebutuhan ruang pada area salon dan kelas disesuaikan dengan kebutuhan pengguna disabilitas. Serta unsur desain yang mencakup nilai kebudayaan lokal dapat diimplementasikan ke dalam ruang secara visual, dan mengusung tema serta konsep modern tropical di ruang salon, agar menjadi nilai estetika yang membantu menarik pengunjung.



Gambar 3. Interior Layout Desain Salon dan Kelas

Tim pengabdian Masyarakat telah mempertimbangkan desain perancangan yang sesuai dengan kebutuhan pengguna serta keinginan dari mitra terkait. Layout desain ini dirancang dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip desain antara lain:

- Sirkulasi ruangan yang cukup luas dengan memperhatikan kebutuhan pengguna.
- Alur aksesibilitas antara ruang kelas dan salon yang tidak mengganggu pengunjung yang sedang potong rambut
- Penerapan posisi bangku U pada area kelas agar memudahkan pengajar dalam melakukan demonstrasi potong rambut di kelas yang dapat dilihat dengan jelas oleh seluruh siswa
- Penataan tiang sebagai pembatas antar ruang dan sebagai alat bantu berdiri bagi pengguna kursi roda



Gambar 4. Hasil Desain Interior Salon

Pada ruangan salon area potong rambut dan kasir yang disusun secara linear dibuat agar memudahkan sirkulasi orang yang potong rambut dan area pembayaran tidak tercampur dengan menambahkan pot yang ditaruh sebagai pembatas antara kasir dan area potong, penataan ini dibuat juga agar lebih terkesan luas dan tertata. Zonasi sirkulasi linier pada ruang komersial skala kecil sangat efektif untuk mencegah terjadinya tumpang tindih aktivitas (spatial cross-contamination). Penggunaan pembatas transparan atau elemen alami (soft barrier) seperti tanaman, mampu memisahkan area publik (kasir) dan area privat (perawatan) tanpa mengurangi kesan lapang pada ruangan (Ching, 2020). Konfigurasi tata letak furnitur berbentuk huruf 'U' (U-shaped layout) di dalam ruang instruksional atau kelas praktik terbukti mengoptimalkan sudut pandang visual (sightlines) seluruh peserta didik terhadap demonstrasi instruktur. Penataan ini juga menciptakan ruang sirkulasi sentral yang fleksibel serta mendukung interaksi dua arah yang lebih inklusif (Nussbaumer, 2011). Didominasi warna hijau teal dan warna bata pada area dinding dimaksudkan sebagai focal point dalam ruang yang mengimplementasikan tema tropical,

penggunaan tiang yang berwarna emas dimaksudkan sebagai pembatas antar kursi satu dengan kursi lainnya serta sebagai alat bantu difabel yang menggunakan kursi roda sebagai tumpuan berdiri dan penggunaan kursi berwarna pink menambah kesan feminin dalam ruang yang mencerminkan salon kecantikan. Warna dalam desain interior memegang peranan krusial dalam membentuk impresi ruang, memicu respons psikologis, serta berfungsi sebagai penanda spasial (wayfinding) bagi pengguna (Mahnke, 2023). Integrasi warna-warna alam (earthy tones) seperti hijau dan terakota dalam konsep biofilik atau tropis terbukti mampu menurunkan tingkat stres dan menciptakan suasana yang restoratif, baik bagi pekerja maupun pengunjung salon (Kopec, 2020).



Gambar 5. Hasil Desain Interior Area Tunggu

Sedangkan area lounge pada salon didesain dengan menggunakan wall panel bermotif kayu di area dinding sebagai aksen estetik yang menambahkan kesan modern dan agar tetap memiliki kesinambungan dengan area potong rambut yang memiliki motif serupa pada area ceiling yang mana penataan kursi panjang dibuat menghadap ke dinding agar tidak mengganggu sirkulasi di area potong rambut. Kemudian area cuci rambut pada salon dibuat lebih minimalis dengan penggunaan warna yang dominan cream agar ruangan yang kecil terlihat lebih luas dan bersih.



Gambar 6. Hasil Desain Interior Ruang Cuci Rambut

Selanjutnya pada ruang kelas yang dirancang pendekatan yang lebih sederhana dengan penggunaan lantai vinyl untuk menciptakan suasana kelas yang terkesan hangat serta pemilihan warna dinding bernuansa pink dan cream dipilih agar menghadirkan kesan lembut dan feminin serta sebagai identitas ruang kelas sebagai kelas kecantikan.

Pelaksanaan perencanaan interior pusat pelatihan *beauty training center* ini memperlihatkan bagaimana ruang yang telah tersedia dapat dioptimalkan dengan fasilitas-fasilitas yang dapat mengakomodasi aktivitas yang telah ditetapkan. Objek ruang yang ditentukan sebagai area rancang dioptimalkan menjadi dua bagian, yaitu ruang praktik salon, dan ruang kelas, beserta fasilitas penunjangnya seperti area kasir, area tunggu, dan ruang cuci rambut.



Gambar 7. Hasil Desain Interior Ruang Kelas

Terdapat *feedback* yang diterima oleh tim pengabdian Masyarakat saat dilakukannya presentasi hasil, terdapat *concern* untuk pengoptimalan ruang Gudang di bagian belakang area rancang yang masih bisa dioptimalkan, sehingga keragaman aktivitas dapat diakomodasi lebih produktif.

Tabel 2. Survei Kepuasan Mitra

No	Pertanyaan	STS (%)	TS (%)	N (%)	S (%)	SS (%)
1	Materi kegiatan sesuai dengan kebutuhan mitra/peserta				3	10
2	Waktu pelaksanaan kegiatan ini relatif sesuai dan cukup				3	10
3	Materi/kegiatan yang disajikan jelas dan mudah dipahami				1	12
4	Panitia memberikan pelayanan yang baik selama kegiatan					13
5	Masyarakat menerima dan berharap kegiatan-kegiatan seperti ini dilanjutkan di masa yang akan datang					13
	Jumlah				7	58
	% (Jml masing-masing: total)				10,76%	89,24%

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil merumuskan cetak biru perancangan ulang interior fasilitas Beauty Training Center (BTC) UPTD Pusyansos GHD Cimahi dengan mentransformasi bangunan alih fungsi bekas bengkel otomotif menjadi ruang publik komersial yang inklusif. Intervensi desain berbasis metode research-led design dengan konsep Modern Tropical ini secara efektif mampu menyelesaikan critical pain points spasial mitra melalui optimalisasi aspek fungsi, sirkulasi, dan aksesibilitas universal. Keluaran utama rancangan ini mencakup zonasi linier area salon praktik komersial yang dilengkapi tiang tumpuan ergonomis (grab bar terintegrasi) sebagai penunjang keselamatan pengguna kursi roda, serta ruang kelas instruksional berkonfigurasi U-shaped layout yang terbukti secara ilmiah memaksimalkan efisiensi visual mengajar bagi penyandang disabilitas. Perancangan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas fasilitas pelatihan, mendukung kemandirian aktivitas belajar-mengajar komunitas difabel, serta memperkuat kesiapan infrastruktur mitra dalam mengembangkan ekosistem UMKM jasa kecantikan di Jawa Barat.

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap evaluasi akhir kepuasan menggunakan parameter Skala Likert membuktikan akseptabilitas luaran desain yang sangat tinggi, dengan capaian akumulasi respons positif mitra sebesar 89,24%. Angka ini secara empiris memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dan memvalidasi bahwa seluruh produk rancangan sangat relevan dengan kebutuhan operasional praktis mitra. Penulis menegaskan bahwa batasan luaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada penyerahan dokumen cetak biru (Blue Print) desain interior, gambar kerja teknis, serta inisiasi awal realisasi fisik berupa penyerahan 1 unit purwarupa custom furniture meja salon praktik dan 1 unit kursi praktikum

komersial. Kegiatan ini tidak mencakup renovasi konstruksi bangunan gedung secara keseluruhan, di mana pelaksanaan pembangunan fisik interior secara masif diserahkan sepenuhnya kepada Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat menggunakan dokumen cetak biru ini sebagai acuan teknis utama.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, tim pelaksana merumuskan dua saran strategi demi keberlanjutan program kemitraan yang adalah pertama terkait implementasi fisik interior, yang kedua terkait evaluasi pasca-huni. Implementasi fisik interior, Pihak Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat dan manajemen UPTD Pusyansos GHD direkomendasikan untuk segera menganggarkan dan mengeksekusi pembangunan fisik interior secara bertahap pada tahun anggaran berikutnya dengan kepatuhan penuh terhadap dimensi dan material inklusif yang telah dirumuskan dalam dokumen gambar kerja. Evaluasi pasca-huni, bagi civitas akademika atau tim pengabdian masyarakat periode selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dan evaluasi pasca-huni setelah bangunan bengkel selesai direnovasi total dan dioperasikan secara penuh. Hal ini penting untuk mengukur dampak langsung ruang baru terhadap stabilitas psikologis, harga diri (self-esteem), serta tingkat produktivitas wirausaha penyandang disabilitas saat berinteraksi langsung dengan konsumen dari masyarakat umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, F. D. K. (2020). *Architecture: Form, Space, and Order* (4th ed.). John Wiley & Sons.
- Groat, L. N., & Wang, D. (2013). *Architectural research methods* (2nd ed.). John Wiley & Sons.
- Imrie, R. (2004). Housing quality, disability and domesticity. *Housing Studies*, 19(5), 685–690. <https://doi.org/10.1080/0267303042000249143>
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2017). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M/2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 1286. <https://birohukum.pu.go.id/uploads/DPU/2017/PermenPUPR14-2017.pdf>
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2021). Peraturan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Nomor 3 Tahun 2021 tentang Tata Cara Perencanaan, Pelaksanaan, Pemantauan, Evaluasi, dan Pelaporan Rencana Aksi Nasional dan Rencana Aksi Daerah Penyandang Disabilitas. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 628.
- Kopec, Dak. (2018). *Environmental Psychology for Design*. 10.5040/9781501316852.
- Kusuma, A. (2022). Pendekatan adaptive reuse pada praktik desain arsitektur bangunan bersejarah: Studi kasus bangunan Rosti Resto & Cafe, Semarang. *Jurnal Isla Mitek*, 4(1), 106–115. <https://doi.org/10.47737/jim.v4i1.1225>
- Mahnke, F. H. (2023). *Color, Environment, and Human Response*. John Wiley & Sons.
- Nussbaumer, L.L. (2011). *Inclusive Design: A Universal Need*.
- Piga, B. E. A., & Salerno, R. (2022). Representation types and visualization modalities in co-design. In *REAACH 2022: Representation Advances and Challenges* (pp. 45–62). Politecnico di Milano.
- Pujiyanti, I. (2023). Tingkat aksesibilitas area masuk bangunan perguruan tinggi. *JUARA: Jurnal Universitas 'Aisyiyah*, 6(2), 87–98. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10526511>
- Preiser, W. F., & Smith, K. H. (Eds.). (2019). *Universal Design Handbook*. McGraw-Hill Professional.
- Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 12.
- Republik Indonesia. (2016). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69.
- Republik Indonesia. (2019). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2019

- tentang Perencanaan, Penyelenggaraan, dan Evaluasi Penghormatan, Perlindungan, dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 183.
- Sanoff, H. (2016). Participatory Design. In *Encyclopedia of Corporate Social Responsibility*. Springer. doi.org
- Simonsen, J., & Robertson, T. (Eds.). (2018). *Routledge International Handbook of Participatory Design*. Routledge. doi.org
- Story, M. F., Mueller, J. L., & Mace, R. L. (1998). The Universal Design File: Designing for People of All Ages and Abilities (Revised ed.). Center for Universal Design, North Carolina State University
- Yuanditasari, A., Krisnawatie, A., & Nastiti, R. A. (2024). Analisis penerapan konsep adaptive reuse dalam mendesain interior restoran di kawasan heritage (Studi Kasus: Locaahands Tunjungan). *Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan & Perancangan Desain Interior*, 12(2), 112–122. <https://doi.org/10.24167/jlr.v12i2.2060>
- Zeisel, J. (2006). Observing environmental behavior. In *Inquiry by design: Environment/behavior/neuroscience in architecture, interiors, landscape, and planning* (Revised ed., pp. 112–136)